

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

1. Profil Desa

a. Sejarah Pemerintahan Desa Blumbungan

Setiap Desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan ciri khas dari suatu daerah. Sejarah desa atau daerah sering kali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan dan tidak jarang dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Desa Blumbungan memiliki latar belakang tersebut yang tertuang dalam kisah-kisah berikut ini.

Berdasarkan sumber yang telah ditelusuri dan digali, asal-usul desa Blumbungan memiliki banyak versi, tetapi dapat dibagi secara garis besar menjadi 2 (dua) legenda yang diangkat dari daerah timur dan daerah barat, yaitu Legenda Blambangan (bagian timur) dan Legenda Blumbang (bagian barat).

Zaman kerajaan terdahulu di desa ini berkuasa satu raja yang sangat suka akan kesenian terutama sronen (ludruk) yang dipimpin oleh raja sendiri. Pada suatu ketika sang raja diundang bersama anggotanya pada pesta perkawinan, sang raja berjalan kaki bersama anggota dan ditengah perjalanan raja membuat keris kemudian ada salah satu anggotanya bertanya kenapa sang raja membuat keris di tengah perjalanan? dijawab oleh raja bahwa membuat keris tidak harus d satu tempat khusus tetapi dimana-mana boleh membuat keris dan tujuan saya membuat

keris ini bukan untuk kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan masyarakat banyak terutama rakyatnya sendiri.

Sesampainya di tempat pesta sang raja disambut dengan jaran kencak yang diringi dengan bunyi-bunyian sronen dan kedua mempelai menyambut dengan kata selamat datang dan mempersilahkan untuk duduk di tempat khusus, setelah acara inti selesai sang raja disuguhi hidangan istimewa berupa bagian dalam ayam, namun hidangan itu tidak dimakan tetapi dibawa pulang terutama bagian langbalangan, sesampainya di tengah jalan sang raja memberitahu anggota rombongannya bahwa maksud tidak memakan hidangan terutama langbalangan agar bisa dijadikan bagian dari kerajaannya, karena langbalangan itu adalah tempat menyimpan makanan ayam sehingga pada akhirnya dijadikan nama kerajaan yaitu Blambangan dengan tujuan agar semua rakyatnya bisa menyimpan hasil panen / tani dan menjadi rakyat yang makmur.

Zaman dahulu dengan kesaktiannya nenek moyang membuat lumbung besar (tempat menyimpan hasil panen terutama padi) yang diperuntukkan untuk semua warga desa sehingga semua masyarakat harus menyimpan hasil panennya agar lebih aman dari pencuri karena lumbung tersebut telah dirancang sedemikian rupa sehingga kuat dan tidak mudah dirusak termasuk oleh serangan hama, kemudian lumbung tersebut dinamakan Blumbang yang artinya penghematan, dengan harapan masyarakat desa bisa menghemat hasil pendapatannya supaya dapat hidup lebih makmur. Sekarang tempat tersebut diubah dan dibangun menjadi Pasar Blumbungan di dusun Kaju Rajah, dari dua legenda tersebut Blambangan dan Blumbang dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya bertujuan untuk melakukan

penghematan pendapatan /penghasilan agar masyarakat hidup makmur dan sejahtera serta dapat menyesuaikan dengan kerajaan lainnya.

Pada masa penjajahan Belanda dilakukan penyatuan wilayah antara wilayah bagian barat dan bagian timur sehingga terbentuk desa baru yang dinamakan Desa Blumbungan. Desa Blumbungan dipimpin oleh seorang Kepala desa dan desa ini terbagi menjadi 16 Dusun yaitu :

- 1) Dusun Berruh
- 2) Dusun Duwa' tinggi
- 3) Dusun Bantar
- 4) Dusun Polay
- 5) Dusun Pangganten
- 6) Dusun Sumber Batu
- 7) Dusun Aeng Penay
- 8) Dusun Pandien
- 9) Dusun Toron Samalem
- 10) Dusun Talaga
- 11) Dsusun Kendal
- 12) Dusun Garuk
- 13) Dusun Tambak
- 14) Dusun Kaju Rajah
- 15) Dusun Tomang Mateh
- 16) Dusun Nyalaran

Desa blumbunga mulai masa berdiri sampai dengan sekarang Desa Blumbungan telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Desa, adapun beberapa Kepala Desa yang dapat ditulis adalah sebagai berikut :

- 1) Kepala desa Abd. Halik (1980-1990)
- 2) Kepala desa Subairi (1990-2000)
- 3) Kepala Desa Iwan Sukirman (2001-2006)
- 4) Kepala Desa H. Junaidi (2007-2017)
- 5) PLT. Kepala Desa Oktavian Yofi K. (2017-2018)
- 6) Pj. Kepala Desa Basrahil (2018-2019)
- 7) Kepala Desa Ferry Andriyanto A. (2019-Sekarang)

b. Letak Geografis

Desa Blumbungan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, jarak dari kota \pm 9 km, sedangkan jarak dari ibukota Pamekasan \pm 5 km. Desa Blumbungan memiliki ketinggian tanah antara 5 s/d 15 m dari atas permukaan laut bertopografi datar sampai berbukit dengan kemiringan 0 -8 %, dan luas wilayah 36.968,286 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Utara : Desa Bangkes Kec. Kadur
- 2) Timur : Desa Grujugan Kec. Larangan
- 3) Selatan : Desa Trasak dan Peltong serta Kec. Pademawu
- 4) Barat : Kec Kota dan Kec. Pegantenan¹.

¹<http://etheses.iainmadura.ac.id/470/10/10%20BAB%20IV%20ACH.Fauzi%2020160701010008.diakses> tanggal 12 September 2022 pukul 16.48 WIB.

2. Persiapan Masyarakat desa Blumbungan dalam Melaksanakan Ritual Rokat *Pandhâbâ*

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di desa Blumbungan, ditemukan beberapa definisi sesuai dengan realita yang telah yang terjadi, peneliti melakukan beberapa wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat, salah satunya adalah Kiai Makmun salah satu tokoh pangrokat di dusun Sumber Batu desa bulumbungan, menurut beliau :

“Rokat *pandhâbâ* adalah acara permohonan keselamatan yang dilaksanakan apabila dalam keluarga mempunyai saudara dan dari saudara itu ada yang memiliki kelamin lain jenis, misalkan mempunyai anak 3, dua laki-laki dan satu perempuan, atau sebaliknya dua perempuan dan satu laki-laki, maka yang lain jenis ini masuk katagori *pandhâbâ*²

Berdasarkan penuturan Kiai Makmun maka dapat disimpulkan bahwa rokat *pandhâbâ* merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan mencari keselamatan dan keberkahan bagi anak *pandhâbâ*. Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang dikatakan Kiai Afifi pengasuh PP Silamut Toriq dusun sumber batu Blumbungan, beliau mengatakan :

“Rokat *pandhâbâ* ketika ada dalam keluarga anak yang lebih dari 3 (contoh laki-laki 2 dan prempuan satu), maka yang satu dinamakan *pandhâbâ* diangkat dari *pandowo*, agar yang tunggal ini tetap menjadi orang yang selamat maka harus di rokat yang diambil dari istilah baroakah”³

Berdasarkan keterangan Kiai Afifi dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan anak *pandhâbâ* apabila dalam keluarga mempunyai keturunan lebih dari tiga namun salah satu dari tiga saudara tersebut ada yang lain jenis. Definisi lainnya

² Makmun, Tokoh Pangrokat dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

³ Afifi, Pengasuh PP Silamut Toriq, *Wawancara Langsung* (25 Mei 2022)

juga disampaikan oleh Kiai Hamdi, pengasuh PP Mambaul Hikmah, beliau mengatakan:

“Rokat *panḍhâbâ* ritual memohon keselamatan untuk seorang anak yang masuk katagori *panḍhâbâ* ,dan ini semata-mata ikhtiar memohon keselamatan dan kebaikan untuk anak, selain itu ritual ini dilaksanakan biar anak yang termasuk anak *panḍhâbâ* tidak berdampak buruk terhadap perjalanan hidup saudara yang lainnya”⁴

Berdasarkan keterangan Kiai Hamdi dapat disimpulkan bahwa rokat *panḍhâbâ* merupakan suatu upacara yang berisi permohonan keselamatan bagi anak *panḍhâbâ*. Definisi serupa juga dikatakan oleh Bapak Supandi salah satu masyarakat dusun Bantar desa Blumbungan yang masih melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ*, beliau mengatakan:

“Rokat *panḍhâbâ* ini hanyalah sebatas usaha kepada dzat yang maha kuasa untuk memohon keselamatan yang mana ini berlandaskan dalil Alqur’an yang berbunyi “Allah tidak akan merubah nasib suatu hamba selagi hamba tersebut tidak berusaha untuk mengubahnya”, hal ini sama dengan membuat rumah, yang mana rumah tersebut tidak akan berdiri jika tidak ada usaha”⁵

Berdasarkan keterangan Bapak Supandi dapat disimpulkan bahwa ritual rokat *panḍhâbâ* merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah SWT agar anak *panḍhâbâ* dapat diberikan keselamatan dalam kehidupannya. Pendapat Bapak Supandi juga diperkuat oleh definisi yang dikatakan oleh Bapak Zuhdi salah satu tokoh pangrokat di dusun Pangganten desa Blumbungan, beliau mengatakan :

“Rokat *panḍhâbâ* adalah salah satu tradisi yang sudah turun temurun yang dilaksanakan dengan harapan menjaga keselamatan bagi keluarga yang mempunyai anak lebih dari tiga, dimana salah satu dari saudara tersebut ada yang lain

⁴ Hamdi, Pengasuh PP Mambaul Hikmah, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

⁵ Supandi, Masyarakat dusun Bantar Blumbungan, *Wawancara Langsung* (27 mei 2022)

jenisnya, maka untuk menjaga kemakmuran hidup semua anak itu dilaksanakan ikhtiar rokat *panḍhâbâ*⁶

Berdasarkan keterangan Bapak Zuhdi dapat disimpulkan bahwa rokat *panḍhâbâ* merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara turun temurun dengan harapan agar anak *panḍhâbâ* diberikan keselamatan. Pendapat lainnya dikatakan oleh Ustad Mansur, seorang guru madrasah dan merupakan salah satu tokoh masyarakat dusun Bantar desa Blumbungan, beliau mengatakan:

“Rokat *panḍhâbâ* ini merupakan salah satu adat yang ada di Madura dan kebanyakan masyarakat sudah banyak yang tidak mengetahui maksud *panḍhâbâ*, *panḍhâbâ* ini merupakan ritual memohon keselamatan anak, supaya selamat kehidupannya, rezekinya, dan umurnya, *panḍhâbâ* ini dilaksanakan sekali seumur hidup, juga yang termasuk anak *panḍhâbâ* menghitung yang hidup saja, misalkan punya anak 4 tapi 3 meninggal, maka yang meninggal tidak dihitung, artinya hanya melihat anak yang hidup saja.”⁷

Berdasarkan keterangan dari semua narasumber maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ritual tradisi rokat *panḍhâbâ* adalah upacara atau kegiatan ritual yang dilaksanakan dengan tujuan memohon keselamatan dan keberkahan untuk anak *panḍhâbâ*, anak *panḍhâbâ* diyakini dapat membawa hal yang buruk dalam kehidupannya dan kepada keluarganya. Selain dari pengertian rokat *panḍhâbâ* di atas peneliti menemukan beberapa macam istilah tentang anak yang termasuk *panḍhâbâ*, sebagaimana yang dikatakan oleh Kiai Hamdi pengasuh PP Mambaul Hikmah dusun Sumber Batu desa Blumbungan :

“*Panḍhâbâ* ini ada lima macam, pertama *panḍhâbâ macan* atau *potre*, *panḍhâbâ* ini memiliki arti mempunyai anak satu laki-laki (*panḍhâbâ macan*) atau punya satu anak perempuan (*panḍhâbâ potre*), yang kedua *panḍhâbâ mangantan*, yang mempunyai arti mempunyai anak dua laki-laki dan perempuan. yang ketiga *panḍhâbâ tang-anteng*, dapat diartikan untuk keluarga yang

⁶ Zuhdi, Tokoh Masyarakat dusun Pangganten, *Wawancara Langsung* (27 mei 2022)

⁷ Mansur , Tokoh Masyarakat dusun Bantar, *Wawancara Langsung* (28 Mei 2022)

mempunyai anak tiga, yang satu laki-laki dan yang lainnya perempuan ataupun sebaliknya, posisi yang lain jenis ini dimana saja baik paling tua atau tengah-tengah ataupun paling muda, yang penting ada tiga bersaudara tapi dari tiga saudara tersebut ada yang lain jenis. yang keempat *panḍhâbâ tello*, yang memiliki arti keluarga yang mempunyai anak tiga yang kesemuanya sama jenisnya, baik laki-laki atau perempuan, yang kelima *panḍhâbâ lema*, yang mempunyai arti keluarga yang mempunyai anak lima yang sama jenisnya, baik laki-laki semua atau perempuan semua”⁸

Berdasarkan keterangan Kiai Hamdi dapat disimpulkan bahwa rokat *panḍhâbâ* diklasifikasikan kepada lima macam, yaitu *panḍhâbâ macan*, *panḍhâbâ mangantan*, *panḍhâbâ tang-anteng*, *panḍhâbâ tello* dan *panḍhâbâ lema*. Pendapat lainnya mengenai macam-macam *panḍhâbâ* dijelaskan oleh Kiai Makmun yang merupakan tokoh pangrokat dusun Sumber Batu Blumbungan, beliau mengatakan

“*Panḍhâbâ* yang saya tau ada dua, yang pertama *panḍhâbâ macan* apabila yang di rokat itu laki-laki, sedangkan jika yang di rokat *panḍhâbâ* itu perempuan maka dinamakan *panḍhâbâ rato*”⁹

Berdasarkan penuturan Kiai Makmun macam-macam *panḍhâbâ* ada dua jenis, Pertama *panḍhâbâ macan*, yang kedua *panḍhâbâ Rato*. Selaras dengan pendapat itu menurut Ust Mansur salah satu tokoh masyarakat desa Blumbungan beliau mengatakan:

“*Panḍhâbâ* itu ada dua, jika yang di rokat adalah anak laki-laki maka namanya *panḍhâbâ*, namun jika yang di rokat anak perempuan namanya *panḍhâbâ potre*”¹⁰

Menurut Ustadz Mansur *panḍhâbâ* itu ada dua, yaitu *panḍhâbâ* jika yang dirokat adalah laki-laki, jika yang dirokat perempuan maka dinamakan *panḍhâbâ potre*, selain definisi ritual rokat *panḍhâbâ* yang telah dijelaskan oleh beberapa

⁸ Hamdi, Pengasuh PP Mambaul Hikmah, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

⁹ Makmun, Tokoh Pangrokat dusun Sumber Batu *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

¹⁰ Mansur, Tokoh Masyarakat dusun Bantar, *Wawancara Langsung* (28 Mei 2022)

sesepuh desa Blumbungan, ritual ini juga dapat dilaksanakan dimana saja, dan juga tidak terikat dengan waktu, hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Supandi salah satu masyarakat dusun Bantar, beliau mengatakan :

“Rokat *Pandhâbâ* ini tidak pernah pernah terikat waktu, dan tempatnya dapat dilaksanakan dimana saja”¹¹

Berdasarkan keterangan Bapak Supandi waktu pelaksanaan ritual rokat *pandhâbâ* tidak terikat dengan waktu, jadi tergantung dari yang mau melaksanakannya. Hal yang sama juga dibenarkan oleh Kiai Afifi pengasuh PP Silamut Thoriq Sumber Batu desa Blumbungan, beliau mengatakan :

“Rokat ini terserah dari yang mau dilaksanakan dan waktunya juga bisa disesuaikan dengan keinginan keluarga yang mau dirokat”¹²

Berdasarkan peutusan Kiai Afifi ritual rokat *pandhâbâ* waktu pelaksanaan ritual rokat *pandhâbâ* berbeda dengan ritual lain yang terikat dengan waktu, ritual ini dapat disesuaikan dengan keinginan yang mau melaksanakannya. Selain dari pendapat Bapak Supandi dan Kiai Afifi, pendapat lainnya juga dijelaskan oleh Kiai Hamdi, beliau mempunyai pendapat berbeda perihal waktu pelaksanaan rokat *pandhâbâ*, beliau mengatakan :

“Ritual ini sebenarnya tidak terikat waktu, namun biasanya pelaksanaannya pada malam hari sampai tengah malam”¹³

Berdasarkan pendapat Kiai Hamdi ritual rokat *pandhâbâ* dapat dilaksanakan sesuai keinginan (tidak terikat waktu) namun biasanya ritual ini dilaksanakan pada malam hari setelah selesai sholat isyak sampai tengah malam.

¹¹ Supandi, Masyarakat dusun Bantar Blumbungan, *Wawancara Langsung* (27 mei 2022)

¹² Afifi, Afifi, Pengasuh PP Silamut Toriq, *Wawancara Langsung* (25 Mei 2022)

¹³ Hamdi, Pengasuh PP Mambaul Hikmah, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

Pendapat ini dipekuat dengan pendapat Bapak Zuhdi selaku salah satu tokoh masyarakat dusun Pangganten, beliau mengatakan:

“Rokat *Pandhâbâ* biasanya dilaksanakan setelah sholat isyak hingga tengah malam, yang dilanjutkan dengan pembacaan *tembheng*”¹⁴

Berdasarkan keterangan Bapak Zuhdi ritual rokat *panḍhâbâ* biasanya dilakukan setelah sholat isya’ sampai tengah malam. Selaras dengan perkataan Bapak Zuhdi, Kiai Makmun yang merupakan salah satu tokoh masyarakat dusun Sumber Batu mengatakan:

“Rokat *panḍhâbâ* ini yang biasa dilaksanakan pada malam hari, dan waktunya bebas tergantung tuan rumah”¹⁵

Berdasarkan keterangan Kiai Makmun ritual rokat *panḍhâbâ* biasanya dilaksanakan pada malam hari dan waktunya bebas. Hal serupa juga dikatakan oleh Ustad Mansur, salah satu ustad madrasah dusun Bantar desa Blumbungan, beliau mengatakan:

“Biasanya rokat ini dilaksanakan setelah sholat isyak sampai pukul 12 malam, yang dilanjutkan dengan acara *Tembheng*”¹⁶

Berdasarkan penuturan Ustadz Mansur waktu pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* biasanya dilaksanakan setelah sholat isya’ sampai tengah malam. Ritual rokat *panḍhâbâ* merupakan tradisi yang terus dijaga di desa Blumbungan, karena tradisi ini menurut sejarah merupakan warisan para leluhur, hal ini dibenarkan oleh Kiai Afifi pengasuh PP Silamut Thoriq Sumber Batu desa Blumbungan, beliau mengatakan :

¹⁴ Zuhdi, , Tokoh Pangrokat dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

¹⁵ Makmun, , Tokoh Pangrokat dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

¹⁶ Mansur, Tokoh Masyarakat dusun Bantar, *Wawancara Langsung* (28 Mei 2022)

“Rokat *pandhâbâ* bermula dari budaya jawa, yang diteruskan dijaga oleh para leluhur”¹⁷

Berdasarkan keterangan Kiai Afifi sejarah rokat *pandhâbâ* berasal dari budaya jawa. Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Zuhdi salah satu tokoh pangrokat dusun Pangganten desa Blumbungan, beliau mengatakan:

“Sejarah ini sudah biasa dilakukan oleh para sesepuh dengan maksud ikhtiar pada yang Maha Kuasa, sesepuh itu ucapanya terbukti”¹⁸

Berdasarkan keterangan Bapak Zuhdi sejarah rokat *pandhâbâ* dilatarbelakangi atas keyakinan kepada para sesepuh yang ucapanya terbukti. Pendapat lainnya juga dikatakan oleh Kiai Makmun tokoh pangrokat dusun Sumber Batu desa Blumbungan, beliau mengatakan:

“*Pandhâbâ* sendiri sebenarnya usaha dari para leluhur yang turun temurun untuk mencari kebaikan untuk anak, sedangkan untuk *thembheng* itu berasal dari Wali songo”¹⁹

Berdasarkan keterangan Kiai Makmun latar belakang pelaksanaan rokat *pandhâbâ* dikarenakan keyakinan para sesepuh bahwa ritual ini merupakan salah satu adat memohon keselamatan untuk anak. Hal serupa juga diutarakan oleh Kiai Hamdi pengasuh PP Mambaul Hikmah, beliau mengatakan:

“Rokat *pandhâbâ* berasal dari keyakinan para leluhur yang mungkin didapat dari hasil bertapa, dan untuk *tembheng* itu berasal dari dakwah wali songo yang berisi sejarah para nabi”²⁰

Tradisi rokat *pandhâbâ* di desa Blumbungan dilaksanakan ketika dalam suatu masyarakat ada anak yang termasuk anak *pandhâbâ*, namun tidak semua masyarakat desa Blumbungan diwajibkan untuk melaksanakannya, hal ini selaras

¹⁷ Afifi, Pengasuh PP Silamut Toriq, *Wawancara Langsung* (25 Mei 2022)

¹⁸ Zuhdi, Tokoh Masyarakat dusun Pangganten, *Wawancara Langsung* (27 Mei 2022)

¹⁹ Makmun, Tokoh Masyarakat dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

²⁰ Hamdi, Pengasuh PP Mambaul Hikmah Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

dengan yang dikatakan oleh Kiai Afifi pengasuh PP Silamut Thoriq Sumber Batu desa Blumbungan, beliau mengatakan :

“Tidak semua elemen masyarakat diwajibkan melaksanakan ritual ini, ini semua bergantung pada kepercayaan”²¹

Berdasarkan pendapat Kiai Afifi dalam melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ* tidak semua masyarakat diwajibkan, ritual ini tergantung dari kepercayaan masing-masing. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Kiai Makmun, salah satu tokoh masyarakat dusun Sumber Batu desa Blumbungan, beliau mengatakan:

“Tidak semuanya diharuskan, karena tidak semua masyarakat Blumbungan itu mempunyai biaya untuk melaksanakan rokat”²²

Berdasarkan keterangan Kiai Makmun pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* yang ada di desa Blumbungan tidak bersifat wajib, karena ritual rokat *panḍhâbâ* membutuhkan biaya, artinya tergantung dari kemampuan masing-masing masyarakat. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Kiai Hamdi pengasuh PP Mambaul Hikmah Sumber Batu Blumbungan, beliau mengatakan :

“Rokat ini bukanlah suatu acara yang bersifat wajib, semua orang bebas berikhtiar sendiri dalam kehidupannya, jadi pelaksanaan rokat *panḍhâbâ* ini bergantung pada keyakinan yang mau melaksanakannya.”²³

Menurut keterangan Kiai Hamdi ritual rokat *panḍhâbâ* bukanlah ritual yang bersifat wajib, semua orang mempunyai keyakinan sendiri dalam kehidupannya.

²¹ Afifi, Pengasuh PP Silamut Toriq dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (25 Mei 2022)

²² Makmun, Tokoh Masyarakat dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

²³ Hamdi, Pengasuh PP Mambaul Hikmah Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

Ritual rokat *panḍhâbâ* ini merupakan ritual atau acara yang dilaksanakan untuk memohon keselamatan bagi anak yang masuk katagori anak *panḍhâbâ*, maka untuk melaksanakan ritual ini perlu dipersiapkan beberapa persyaratan dalam melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ*, dalam hal ini Kiai Afifi menyebutkan beberapa kebutuhan yang diperlukan :

“Pelaksanaan ritual ini sebenarnya yang perlu dipersiapkan adalah *serapih* atau *apen*, uang, bambu, air kembang, lalu ayam dan bagi saudara yang lain memberikan *Pangengôh* (bisa berupa pohon kelapa atau yang lainnya yang sifatnya abadi)”²⁴

Berdasarkan keterangan Kiai Afifi persyaratan yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* ialah bambu, serapih, uang, air kembang, ayam dan pemberian *Pangengôh*. Hal serupa juga dikatakan oleh Kiai Hamdi pengasuh PP Mambaul Hikmah yang sudah pernah menjalankan ritual rokat *panḍhâbâ* ini, beliau mengatakan :

“Syarat pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* adalah ayam, kelapa, *serapi* yang di letakkan di bambu, bambu tempat serapi, dan uang seukuran tingginya anak yang mau di *panḍhâbâ*”²⁵

Berdasarkan keterangan Kiai Hamdi syarat yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* ialah serapi, ayam, kelapa, bambu dan uang. Pendapat yang sama juga dikatakan Kiai Makmun selaku tokoh masyarakat dusun Sumber Batu desa Blumbungan, beliau mengatakan:

“Persyaratnya ialah ayam, kalau ada putih mulus atau hitam mulus, lalu air kembang, dan sedekah yang berupa barang yang diberikan oleh saudara yang di *panḍhâbâ*, bisa berupa pohon kelapa, pohon pisang dan lainnya, ini sebagai *Pangengôh*”²⁶

²⁴ Afifi, Pengasuh PP Silamut Toriq dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (25 Mei 2022)

²⁵ Hamdi, Pengasuh PP Mambaul Hikmah Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

²⁶ Makmun, Tokoh Masyarakat dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

Menurut Kiai Makmun persyaratan ritual rokat *panḍhâbâ* yaitu ayam kalau memungkinkan yang putih mulus atau hitam mulus, air kembang, dan memberikan *Pangengôh*. Pendapat yang sama juga dikatakan Bapak Supandi yang merupakan salah satu warga dusun Bantar desa Blumbungan, beliau mengatakan :

“Beberapa kebutuhan yang harus dipersiapkan diantaranya kelapa, atau *ta'al*, baju putih bisa kain kafan, uang yang diukur dengan tinggi badan anak yang akan dipanḍhâbâ”²⁷

Berdasarkan keterangan Bapak Supandi beberapa persyaratan yang harus dipersiapkan ialah kelapa, baju putih, dan uang. pendapat yang sama juga dikatakan oleh Ust Mansur, salah satu tokoh masyarakat di dusun Bantar desa Blumbungan, beliau mengatakan :

“Beberapa persyaratan yang perlu dipersiapkan adalah air 7 sumber yang dicampur dengan bunga, sapu lidi, ini digunakan ketika memandikan anak *panḍhâbâ*, selain itu disiapkan ayam, lalu uang kertas yang diukur setinggi anak *panḍhâbâ* dan nominalnya bebas tergantung dari keikhlasan saudara yang mau memberikan, lalu *apen* atau *serapi* yang disusun setinggi orang yang akan dipanḍhâbâ”²⁸

Berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa tokoh di desa Blumbungan dan diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa rokat *panḍhâbâ* merupakan salah satu tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan masyarakat desa Blumbungan, tradisi ini merupakan acara ritual rokat untuk memohon keselamatan bagi anak yang masuk katagori *panḍhâbâ*, dimana anak *panḍhâbâ* menurut sesepuh masyarakat desa Blumbungan dapat membawa nasib buruk bagi dirinya dan bagi saudaranya, maka rokat ini dilakukan semata-mata ikhtiar pada dzat yang maha Kuasa agar terhindar dari nasib buruk tersebut, menurut sejarah rokat ini merupakan

²⁷ Supandi, Masyarakat dusun Bantar Blumbungan, *Wawancara Langsung* (27 mei 2022)

²⁸ Mansur, Tokoh Masyarakat dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (28 Mei 2022)

warisan para leluhur yang terus dijaga dan dilaksanakan, khususnya di desa Blumbungan, meskipun tidak semua masyarakat Blumbungan menjalankannya, karena ini semua bergantung pada keyakinan masing-masing. Adapun beberapa perbedaan dalam persiapan yang dibutuhkan dalam melaksanakan ritual *panḍhâbâ* itu semua lumrah, ini dikarenakan karena beberapa perbedaan warisan para leluhur yang diterima oleh masyarakat desa Blumbungan, namun itu semua tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu berusaha mengadakan ritual demi menjaga keselamatan hidup anak yang masuk katagori anak *panḍhâbâ* beserta nasib buruk yang melekat padanya.

3. Pelaksanaan Ritual Rokat *Panḍhâbâ*

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan data di desa Blumbungan, pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Blumbungan beraneka ragam cara pelaksanaannya, perbedaan disini terletak pada kegiatan yang dilaksanakan dan persyaratan yang dibutuhkan, ada sebagian masyarakat yang tetap mengadakan acara *tembheng* ada sebagian yang tidak melaksanakannya, mereka beranggapan bahwa acara *tembheng* bisa mengganggu masyarakat sekitar, dikarenakan dilaksanakan tengah malam, namun meskipun pelaksanaannya beraneka ragam tujuan dilaksanakannya ritual ini tetaplah sama, yaitu sebatas ikhtiar kepada yang maha Kuasa agar anak yang dikatagorikan anak *panḍhâbâ* diberikan keselamatan dalam kehidupannya, dan juga tidak membawa kesialan pada saudara yang lainnya. Hal ini sesuai dengan perkataan Kiai Makmun:

“Pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* yang pertama ialah pembacaan tawassul kepada nabi Muhammad dan para nabi

yang lainnya, selanjutnya siapkan semua bahan yang dibutuhkan dalam rokat *panḍhâbâ*, seperti keminyan, ayam yang akan disembelih, setelah itu adakan istighasah untuk memohon keselamatan kepada Allah, selanjutnya anak yang akan di *panḍhâbâ* disiram dengan air kembang (*air komkoman*), lalu dibacakan do'a rokat, setelah itu saudara dari anak yang di rokat itu memberikan barang yang sifatnya abadi (masyarakat Blumbungan menyebutnya dengan *Pangengôh*)”²⁹

Berdasarkan keterangan Kiai Makmun ritual rokat *panḍhâbâ* dimulai dari pembacaan tawassul, dilanjutkan menyiapkan semua bahan yang dibutuhkan saan proses pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ*, selanjutnya dilanjutkan dengan istighasah sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah SWT, lalu anak *panḍhâbâ* disiram dengan air kembang dan terakhir dibacakan dengan do'a rokat. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Kiai Afifi pengasuh PP Silamut Thoriq, beliau mengatakan :

“Proses pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* ini dimulai dari pembacaan fatihah pada nabi Muhammad dan masyayikh, lalu serapi disusun pada dua buah bambu dengan diapit bambu seukuran si anak *panḍhâbâ* (dijadikan tongkat), lalu semua saudara beserta anak yang masuk *panḍhâbâ* ini disiram dengan air kembang, sembari membaca do'a rokat, setelah itu tongkat bambu yang berisi *serapi* itu dipikul oleh anak yang di *panḍhâbâ* lalu diletakkan *padendeng* (simpang empat) lalu orang tua anak tersebut memanggil anak tersebut dengan perkataan “kamu anak saya, kemarilah”, imbuah beliau”³⁰

Menurut Kiai Afifi proses pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* dimulai dari pembacaan fatihah, selanjutnya serapi disusun setinggi anak *panḍhâbâ* dengan diapit dua buah bambu, selanjutnya proses pemandian anak *panḍhâbâ* dengan air kembang sembari membaca do'a rokat, setelah itu serapi yang telah diapit dua buah bambu dipikul dan diletakkan di simpang empat, lalu orang tua dari anak *panḍhâbâ*

²⁹ Makmun, Tokoh Masyarakat dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

³⁰ Afifi, Pengasuh PP Silamut Toriq, *Wawancara Langsung* (25 Mei 2022)

memanggil anak *panḍhâbâ* dengan panggilan “kamu anak saya kemarilah”. Selaras dengan pendapat itu, Kiai Hamdi juga berpendapat yang sama, beliau mengatakan proses pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* diantaranya:

“Pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* dimulai dengan menyiapkan buah kelapa, *serapi* yang diapit dua bambu seukuran tinggi anak yang akan dipanḍhâbâ, lalu uang kertas yang disusun dengan ukuran tinggi anak yang akan dipanḍhâbâ, lalu tawassul fatihah kepada para nabi, terutama nabi Muhammad SAW. Setelah itu anak tersebut disiram dengan air kembang dan diteruskan dengan pembacaan do’a rokat, setelah itu diadakan acara *tembheng ambiya’*, namun sekarang pembacaan *tembheng* tidak begitu dilaksanakan, dikarenakan takut mengganggu warga sekitar, setelah itu saudara yang lain memberikan *Pangengôh* bisa berupa pohon kelapa atau pohon pisang yang penting pemberian itu bersifat abadi, sebagai bentuk sedekah pada saudara yang masuk anak *panḍhâbâ*”³¹

Menurut Kiai Hamdi pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* dimulai dari mempersiapkan semua bahan seperti serapi, buah kelapa, dan uang kertas setinggi anak *panḍhâbâ*, selanjutnya proses pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* dimulai dengan tawassul surah Al-Fatihah kepada para nabi, selanjutnya anak *panḍhâbâ* disiram dengan air kembang dan terakhir pembacaan do’a rokat. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Bapak Zuhdi salah satu tokoh pangrokat di dusun Panganten desa Blumbungan, beliau mengatakan :

“Petama siapkan uang yang disusun setinggi anak yang akan dipanḍhâbâ, lalu ayam disembelih di tengah halaman rumah beserta anak yang dirokat dimandikan dengan air kembang, dilanjutkan dengan selamatan dengan istighasah mengumpulkan orang semampunya, sebelum memulai istighasah dianjurkan membakar keminyan. lalu kemudian hari ketika anak yang dipanḍhâbâ sudah dewasa pemikiran, saudara yang lain berusaha menanamkan pohon kelapa sebagai *Pangengôh* (Masyarakat Blumbungan menyebut *Pangengôh* dalam artian itu sebagai

³¹ Hamdi, Pengasuh PP Mambaul Hikmah, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

pemberian penolak balak pada saudara yang masuk katagori anak *panḍhâbâ*”³²

Berdasarkan keterangan Bapak Zuhdi pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* dimulai dari mempersiapkan semua persyaratan ritual rokat *panḍhâbâ*, selanjutnya anak *panḍhâbâ* dimandikan di tengah halaman dengan air kembang, setelah itu langsung acara istighasah dengan mengumpulkan orang semampunya, lalu dikemudian hari saudara dari anak *panḍhâbâ* memberikan *pangengôh*. Selain dari pendapat diatas, ada beberapa tokoh yang memiliki pendapat berbeda, yaitu Bapak Supandi, dalam proses pelaksanaannya beliau menambahkan acara *tembheng*, sebagaimana yang beliau katakan:

“Ritual ini dimulai dari mengukur terlebih dahulu orang yang akan di rokat dari bambu, setelah itu bambu tersebut dibelah dua, lalu belahan bambu tersebut diisi *serapi* dan diikat, setelah itu anak yang akan di *panḍhâbâ* dipakaikan baju putih, bisa kain kafan dan disuruh duduk di sebuah kursi yang diletakkan di tengah halaman rumah, setelah itu acara dimulai dengan pembacaan surah fatihah, selanjutnya anak tersebut disiram dengan air kembang 7 sumber, orang yang berhak memandikan yang pertama adalah orang tua anak tersebut, selanjutnya saudara anak yang di *panḍhâbâ*, selanjutnya anak yang di *panḍhâbâ* itu disuruh untuk lari kecil, terus menyuruh orang lain untuk mengejar anak tersebut sembari mengucapkan “anak nya siapa ini”, selanjutnya orang tua anak tersebut menjawab dengan mengucapkan “anak nya saya itu”, jika sekiranya tidak mengganggu bisa diadakan acara *tembheng* , setelah itu acara selesai”³³

Berdasarkan keterangan Bapak Supandi ritual ini dimulai dari menyiapkan serapi yang diapit dua buah bambu seukuran anak *panḍhâbâ*, selanjutnya anak yang akan di rokat memakai baju putih yang ditempatkan di kursi di tengah halaman, selanjutnya pembacaan tawassul kepada baginda nabi, selanjutnya anak tersebut

³² Zuhdi, Tokoh Masyarakat Dusun Panggantén, *Wawancara Langsung* (27 Mei 2022)

³³ Supandi, Masyarakat dusun Bantar Blumbungan, *Wawancara Langsung* (27 mei 2022)

disiram dengan air kembang dimana air yang digunakan adalah air 7 sumber, sedangkan orang yang berhak memandikan anak *panḍhâbâ* dimulai dari orang tua lalu para keluarga, selanjutnya anak *panḍhâbâ* ini diperintahkan untuk lari kecil, selanjutnya ketika anak sedang lari kecil ada orang yang berpura-pura mengatakan “Anaknya siapa ini?” Maka orang tua dari anak tersebut menjawab dengan jawaban “ Ini anak saya” setelah semua dilaksanakan maka acara ritual rokat *panḍhâbâ* selesai. Keterangan yang sama juga dikatakan oleh Ustad Mansur selaku masyarakat dusun Bantar desa Blumbungan, beliau mengatakan “

“Rokat *panḍhâbâ* ini tidak begitu sulit, pertama siapkan dulu *serapi* yang diapit dua buah bambu, uang yang disusun setinggi anak yang di rokat, dimulai dengan tawasul fatihah, selanjutnya sediakan ayam untuk disembelih lalu dihidangkan pada saudara atau kalau ada tamu undangan, selanjutnya anak yang di *panḍhâbâ* ini dimandikan air kembang 7 sumber, setelah itu dibacakan do’a rokat, kemudian saudara dari orang yang di rokat ini memberikan *Pangengôh* atau memberikan tanaman yang sifatnya lama, seperti pohon kelapa dll, kalau dulu setelah semua itu dilakukan langsung dilaksanakan *tembheng mamacca*, namun itu tergantung kondisi masyarakat, jika sekiranya mengganggu tidak harus dilaksanakan.”³⁴

Berdasarkan keterangan beberapa tokoh desa Blumbungan pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* di desa Blumbungan sebenarnya tidak begitu memberatkan pada masyarakat yang mau melaksanakannya, meskipun tata cara pelaksanaan yang dijalankan masyarakat desa Blumbungan beraneka ragam, namun semua itu hanya sebatas ikhtiar dalam memohonkan keselamatan pada anak yang dikategorikan anak *panḍhâbâ*. Namun meskipun ritual ini bertujuan untuk menghilangkan nasib buruk pada anak *panḍhâbâ* tidak semua masyarakat Blumbungan percaya akan

³⁴ Mansur, Tokoh Masyarakat dusun Bantar Blumbungan, *Wawancara Langsung* (28 Mei 2022)

ritual ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Kiai Afifi pengasuh PP Silamut Thoriq sumber Batu desa Blumbungan menurut beliau :

“Kepercayaan masyarakat Blumbungan pada ritual rokat *pandhâbâ* ini berbeda-beda, kalau para sesepuh masyarakat mungkin percaya dan melaksanakan ritual ini, namun untuk golongan muda tidak semuanya percaya”³⁵

Menurut Kiai Afifi kepercayaan masyarakat desa Blumbungan tidak sama, ada yang masih percaya khususnya kalangan tua, dan ada yang sudah mulai kurang percaya khususnya kalangan muda. Pendapat ini juga dikatakan oleh Bapak Supandi yang merupakan masyarakat dusun Bantar, beliau mengatakan :

“Kepercayaan masyarakat akan ritual ini untuk sekarang tidak semuanya percaya dikarenakan sekarang sudah tidak begitu memperhatikan hal ghaib”³⁶

Berdasarkan keterangan Bapak Supandi kepercayaan masyarakat sekarang sudah tidak sama seperti dahulu, dikarenakan masyarakat sekarang tidak begitu percaya hal yang bersifat ghaib. Pendapat ini juga dipertegas oleh Kiai Makmun tokoh masyarakat dusun Sumber Batu, beliau mengatakan :

“Masyarakat Blumbungan dalam mempercayai ritual ini sebagian masih percaya, namun sebagian sudah tidak begitu mempercayainya, khususnya kaum muda”³⁷

Begitu juga dengan pendapat Kiai Hamdi pengasuh PP Mambaul Hikmah Sumber Batu Blumbungan, beliau mengatakan:

“Era sekarang kepercayaan Masyarakat kepada tradisi sudah tidak begitu kuat seperti dulu, mungkin hanya golongan tua yang tetap kuat mempertahankan ritual rokat *pandhâbâ*”³⁸

³⁵ Afifi, Pengasuh PP Silamut Toriq dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (25 Mei 2022)

³⁶ Supandi, Masyarakat dusun Bantar Blumbungan, *Wawancara Langsung* (27 Mei 2022)

³⁷ Makmun, Tokoh Pangrokat dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

³⁸ Hamdi, Pengasuh PP Mambaul Hikmah, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

Masyarakat desa Blumbungan menjalankan ritual rokat *panḍhâbâ* dikarenakan anak *panḍhâbâ* yang tidak di rokat akan membawa pengaruh negatif dalam kehidupannya, baik untuk dirinya maupun untuk saudaranya, hal itu yang dikatakan oleh Bapak Zuhdi salah satu tokoh pangrokat dusun Pangganten desa Blumbungan, beliau mengatakan:

“Menurut yang saya tau jika tidak melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ*, maka saudara yang lain akan terkena kesialan dalam kehidupannya”³⁹

Begitu juga dengan pendapat yang dikatakan Kiai Hamdi pengasuh PP Mambaul Hikmah, beliau mengatakan:

“Jika tidak di rokat menurut para sesepuh saya, suatu saat nanti rezeki saudaranya akan diserap oleh anak *panḍhâbâ*, maksudnya anak *panḍhâbâ* ini akan jaya sendiri, sedangkan saudaranya tidak”⁴⁰

Berdasarkan keterangan Kiai Hamdi pengaruh yang akan terjadi jika tidak melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ* ialah rezeki saudaranya akan dipengaruhi oleh anak *panḍhâbâ*. Hal sama juga dikatakan oleh Bapak Supandi yang merupakan salah satu warga dusun Bantar, menurutnya :

“Menurut cerita wayang kulit, masyarakat yang tidak melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ* maka rezeki saudara anak *panḍhâbâ* tidak akan cepat berkembang atau tidak subur”⁴¹

Menurut Bapak Supandi dampak jika tidak melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ* dalam cerita wayang kulit ialah rezeki saudaranya tidak akan subur.

³⁹ Zuhdi, Tokoh Masyarakat dusun Pangganten, *Wawancara Langsung* (27 mei 2022)

⁴⁰ Hamdi, Pengasuh PP Mambaul Hikmah, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

⁴¹ Supandi, Masyarakat Dusun Bantar, *Wawancara Langsung* ((27 mei 2022)

pendapat tersebut dibenarkan oleh Kiai Makmun tokoh pangrokat dusun Sumber Batu desa Blumbungan, beliau mengatakan :

“Menurut para sesepuh saya jika dalam keluarga ada anak *panḍhâbâ* dan keluarga tersebut tidak melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ*, maka anak *panḍhâbâ* ini akan membuat kesialan bagi saudaranya”⁴²

Berdasarkan keterangan Kiai Makmun pengaruh yang akan terjadi jika tidak melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ* ialah anak *panḍhâbâ* akan membuat kesialan bagi para saudaranya. Pendapat ini dipertegas oleh Kiai Afifi selaku pengasuh PP silamut toriq dan juga orang yang pernah merasakan dan menjalankan ritual rokat *panḍhâbâ* juga berpendapat bahwa :

“Menurut orang tua saya jika tidak melaksanakan ritual ini.khawatir akan berdampak kesialan bagi kehidupan anak *panḍhâbâ* beserta saudaranya”⁴³

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* di desa Blumbungan beraneka ragam, perbedaan ini terletak pada persyaratan yang harus dipersiapkan dan runtutan ritualnya, dimana ada yang menambahkan dengan pembacaan *tembheng* dan ada yang tidak, namun dalam garis besar pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* di desa Blumbungan memiliki kesamaan, yaitu dimulai dengan mempersiapkan *Serapi* yang diapit dua buah bambu yang tingginya disesuaikan dengan ukuran badan anak *panḍhâbâ*, selanjutnya uang kertas yang disusun dengan ukuran badan anak *panḍhâbâ*, lalu ayam disembelih yang nantinya ayam ini dimakan bersama, lalu ritual dimulai dengan pembacaan fatihah kepada para nabi,

⁴² Makmun, Tokoh Pangrokat dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

⁴³ Afifi, Pengasuh PP Silamut Toriq, *Wawancara Langsung* (25 Mei 2022)

dilanjutkan dengan memandikan anak *panḍhâbâ* dengan air kembang, ada yang memakai air 7 sumber, dan terakhir dibacakan do'a pangrokat. Setelah acara itu selesai dikemudian hari saudara dari anak *panḍhâbâ* ini menanamkan sesua yang sifatnya panjang, seperti pohon kelapa, dalam masyarakat Blumbungan pemberian ini disebut dengan *Pangengôh*. Menurut masyarakat Blumbungan Ritual ini dilaksanakan dikarenakan anak *panḍhâbâ* ini membawa nasib buruk bagi saudaranya.

4. Makna Simbolik Ritual Rokat *Panḍhâbâ*

Dalam hal ini penulis berhasil beberapa data tentang makna simbolik ritual rokat *panḍhâbâ* dalam ritual dan persyaratan yang digunakan, hal ini dinyatakan oleh Kiai Hamdi pengasuh PP Mambaul Hikmah Sumber Batu, yang juga merupakan pegiat kebudayaan:

“Air 7 sumur bermakna sebagai sumber kehidupan, *serapi* bermakna sebagai sebuah harapan agar si anak yang melakukan ritual mudah menerima dan menyerap ilmu pengetahuan, kain kafan bermakna sederhana, sedangkan kelapa bermakna sebagai buah yang bersih dan ayam disini sebagai bentuk pembebasan, pemberian *pangengôh* dari saudara yang lain sebagi bentuk penebusan agar kehidupan saudaranya tidak mengalami kesialan yang diyakini dibawa oleh anak *panḍhâbâ*”.

Berdasarkan keterangan Kiai Hamdi dapat disimpulkan bahwa terdapat makna dalam pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* diantaranya adalah air yang bermakna sebagai kehidupan, kelapa bermakna bersih, *serapi* bermakna harapan, kain kafan bermakna kesederhanaan, dan pemberian *pangengôh* sebagai bentuk penebusan. Pendapat ini juga dibenarkan oleh Kiai Makmun salah satu tokoh pangrokat dusun Sumber Batu Blumbungan, beliau mengatakan:

“Air 7 sumber bermakna kesucian, sedangkan 7 sumur ini bermakna persatuan, kembang/ bunga memiliki arti kewangian atau kebahagiaan, serapi bermakna manusia yang lahir di dunia memiliki sisi baik dan buruknya, dan susunan *Serapi* dan uang yang disesuaikan dengan tinggi anak *panḍhâbâ* mengandung makna bahwa manusia dalam tindakan kehidupannya harus diukur dengan dirinya sendiri, dan acara istighasah itu melambangkan bahwa manusia sejatinya tidak memiliki kekuatan apa-apa, yang berkuasa dan berkehendak hanyalah Allah SWT. Sedangkan pohon kelapa atau pohon pisang menandakan hidup harus terus berjalan apapun kondisinya”⁴⁴

Berdasarkan keterangan Kiai Makmun dalam pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* terdapat beberapa makna yang tersirat, yaitu air 7 sumber yang bermakna kesucian dalam persatuan, air kembang sebagai simbol kebahagiaan, serapi yang diapit dua bambu seukuran anak *panḍhâbâ* melambangkan pengukuran dalam semua tindakan harus disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri, istighasah melambangkan simbol harapan kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan. Berbagai makna yang telah disebutkan oleh beberapa tokoh diatas merupakan tokoh-tokoh yang terus menekuni dunia kebudayaan, sedangkan tokoh sepuh yang hanya menjalankan ritual rokat *panḍhâbâ* dengan turun temurun dari para leluhur tidak begitu mengerti tentang makna simbolik dari pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ*, hal ini sesuai dengan pendapat Supandi, beliau mengatakan:

“Sebenarnya dalam persyaratan pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* ini tidak ada maknanya, karena ini sebatas ikhtiar untuk keselamatan anak”⁴⁵

Hal ini selaras dengan pendapat Bapak Zuhdi salah satu tokoh pangrokat dusun Panganten, beliau mengatakan:

⁴⁴ Makmun, Tokoh Pangrokat dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

⁴⁵ Supandi, Masyarakat dusun Bantar Blumbungan, *Wawancara Langsung* (27 mei 2022)

“Penggunaan para leluhur akan beberapa persyaratan itu bukanlah karena sembarangan atau tidak ada kerjaan, mungkin orang tua dulu yang bagian ahli tirakat (menyepi) melakukan kontak dengan alam ghaib, seperti pemberian *serapi* ketika malam 21 Ramadhan itu kan tidak ada maknanya juga, tetapi tetap dilestarikan sampai sekarang”⁴⁶

Perbedaan pengetahuan akan makna simbolik yang dipaparkan oleh para sesepuh rokat *panḍhâbâ* di desa Blumbungan tidak mempengaruhi keyakinan mereka untuk tetap menjalankan ritual rokat *panḍhâbâ*, selain itu mereka mempunyai tujuan yang menjadi sebab Masyarakat Blumbungan tetap menjalankan ritual rokat *panḍhâbâ*, seperti yang disampaikan oleh Kiai Hamdi yang merupakan pengasuh PP Mambaul Hikmah Sumber batu, beliau mengatakan :

“Ritual ini harus tetap dilestarikan karena ini merupakan kearifan lokal yang menjadi ciri khas pulau Madura”⁴⁷

Hal yang sama juga dikatakan oleh Kiai Afifi pengasuh PP Silamut Toriq desa Blumbungan, beliau mengatakan:

“Ritual ini harus tetap dilaksanakan, karena ini merupakan tradisi orang terdahulu dalam berusaha dalam keselamatan anak”⁴⁸

Pendapat yang sama juga disampaikan Kiai Makmun tokoh pangrokat dusun Sumber Batu, beliau mengatakan:

“Tradisi rokat *panḍhâbâ* ini dilaksanakan untuk mencari keselamatan”

⁴⁶ Zuhdi, Tokoh Masyarakat dusun Pangganten, *Wawancara Langsung* (27 mei 2022)

⁴⁷ Hamdi, Pengasuh PP Mambaul Hikmah, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

⁴⁸ Afifi, Pengasuh PP Silamut Toriq, *Wawancara Langsung* (25 Mei 2022)

Selain itu tujuan dilaksanakan rokat *panḍhâbâ* ini juga disampaikan oleh Bapak Supandi yang merasakan langsung mamfaat dilaksanakan rokat *panḍhâbâ*, beliau mengatakan:

“Ritual ini lebih baik dipertahankan, dikarenakan saya sudah merasakan sendiri, orang yang dipanḍhâbâ selain agar selamat, juga dapat membuka kunci jodoh, yang intinya ritual ini hanya dalam rangka ikhtiar pada Allah yang dilaksanakan oleh para leluhur”⁴⁹

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa masyarakat Blumbungan melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ* memiliki tujuan sendiri dalam terus menjalankannya, mulai dikarenakan karena tradisi ini merupakan kearifan lokal, hingga pengalaman pribadi yang dirasakan oleh para tokoh ketika melaksanakannya, dan itu semua dilaksanakan sebagai bentuk ikhtiar yang dijalankan untuk keselamatan.

B. Temuan Penelitian

1. Persiapan Masyarakat Blumbungan dalam Melaksanakan Ritual Rokat *Panḍhâbâ*

Etnografi merupakan gambaran sebuah kebudayaan dari suatu masyarakat dan merupakan hasil kontruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh selama melakukan penelitian dilapangan, dalam pendekatan etnografi peneliti menghabiskan waktu yang cukup lama untuk melakukan wawancara, mengamati, dan mengumpulkan dokumen, itu semua dilakukan untuk memahami budaya suatu kelompok, termasuk prilaku, keyakinan dan bahasa yang digunakan. Berdasarkan

⁴⁹ Supandi, Masyarakat dusun Bantar Blumbungan, *Wawancara Langsung* (27 mei 2022)

hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi ritual rokat *panḍhâbâ* merupakan suatu ritual atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat desa Blumbungan sebagai bentuk ikhtiar kepada dzat yang Maha Kuasa yang dilaksanakan apabila dalam suatu keluarga ada anak yang dikategorikan anak *panḍhâbâ*, menurut masyarakat Blumbungan anak yang dapat dikategorikan *panḍhâbâ* apabila dalam suatu keluarga mempunyai anak lebih dari tiga, namun dari ketiga saudara ini ada satu anak yang lain jenis, misalnya dari tiga bersaudara ini dua berjenis kelamin laki-laki dan satu anak berjenis kelamin perempuan, menurut masyarakat desa Blumbungan anak *panḍhâbâ* ini jika tidak dirokat akan mengalami kesialan dalam hidupnya termasuk juga saudaranya, menurut keterangan masyarakat biasanya hal buruk yang akan terjadi yaitu rezeki para saudara yang lainnya tidak akan lancar, maka untuk menjaga kemakmuran semua saudara ini dilaksanakan ikhtiar rokat *panḍhâbâ*. Ritual ini hanya dilaksanakan satu kali seumur hidup dan ritual ini hanya menghitung orang yang hidup, artinya anak yang sudah meninggal tidak dihitung dalam kategori anak *panḍhâbâ*. Oleh karena itu melaksanakan ritual tradisi rokat *panḍhâbâ* merupakan jalan keluar supranatural yang dipercaya dapat menyelamatkan atau melepaskan anak *panḍhâbâ* dari berbagai gangguan dan hal buruk yang akan menimpa para saudaranya.

Menurut para tokoh masyarakat desa Blumbungan ritual rokat *panḍhâbâ* merupakan ritual yang pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu, bulan maupun tahun, pelaksanaannya tergantung kemauan dari yang mau melaksanakannya, bisa dilaksanakan di siang hari dan bisa dilakukan pada malam hari, tetapi kalau para sesepuh dulu melaksanakannya pada malam hari setelah waktu isya' sampai tengah

malam, tetapi ada yang sampai jam 03 malam jika dalam pelaksanaannya masih melaksanakan acara *tembheng / mamacca*.

Berdasarkan keterangan para tokoh di desa Blumbungan sejarah dilaksanakannya ritual rokat *panḍhâbâ* di desa Blumbungan dilatarbelakangi oleh adanya kepercayaan turun temurun (latar belakang historis) oleh para leluhur bahwasanya anak *panḍhâbâ* akan membawa hal yang buruk dalam keluarganya, terlebih kepada para saudaranya, sehingga dilaksanakan ikhtiar rokat *panḍhâbâ* yang bertujuan agar anak *panḍhâbâ* bisa terlepas dari hal buruk yang melekat padanya. Sejarah ritual rokat *panḍhâbâ* menurut para tokoh di Blumbungan hanya ada di silsilah, kalau mencari dalil syar'i tidak akan pernah menemukan. Sedangkan acara *Tembheng Mamacca* berasal dari wali songo, *Tembheng Mamacca* ini berisi tentang cerita dan kisah hidup para Nabi.

Menurut Kiai Hamdi salah satu tokoh di desa Blumbungan ritual rokat *panḍhâbâ* ada lima macam, yaitu:

a) *Panḍhâbâ* Macan atau potre

Apabila mempunyai anak satu baik laki-laki atau perempuan

b) *Panḍhâbâ* Mangantan

Apabila mempunyai anak dua laki-laki dan perempuan

c) *Panḍhâbâ* Tang-anteng

Apabila mempunyai anak tiga, namun dari tiga bersaudara ini ada satu anak yang lain jenis, misalkan laki-laki dua, dan satu perempuan

d) *Panḍhâbâ* Tello

Apabila mempunyai anak tiga yang semuanya berjenis kelamin sama

e) *Pandhâbâ Lema*

Apabila mempunyai anak lima yang berjenis kelamin sama

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan berbagai data yang dihasilkan dari para tokoh di desa Blumbungan jenis *panḍhâbâ* yang biasa dilaksanakan di desa Blumbungan ialah jenis *panḍhâbâ* tang-anteng yang mempunyai arti ritual yang dilaksanakan apabila dalam suatu keluarga mempunyai anak tiga, dan salah satu orang dari saudara itu berjenis kelamin lain.

Menurut Masyarakat desa Blumbungan terdapat beberapa persyaratan yang dibutuhkan dalam melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ* antara lain:

1. Serapih
2. Bambu yang dibelah dua
3. Ayam yang berwarna putih mulus/ hitam mulus
4. Uang kertas yang disusun seukuran anak *panḍhâbâ*
5. Keminyan
6. Air 7 sumur
7. Air kembang
8. Kain kafan/ Kain putih
9. Bibit pohon kelapa (*Pangengôh*)

Tradisi ritual rokat *panḍhâbâ* merupakan salah satu ikhtiar kepada Allah SWT dalam menolak keburukan dan kejelekan yang melekat pada anak *panḍhâbâ*, namun dalam pelaksanaannya tidak semua masyarakat desa Blumbungan diwajibkan untuk melaksanakan ritual ini, dikarenakan tidak semua masyarakat mempunyai kemampuan dan biaya untuk melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ*.

2. Pelaksanaan Ritual Rokak *Pandhâbâ*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat desa Blumbungan dalam melaksanakan ritual rokat *pandhâbâ* memulai melaksanakan ritual rokat *pandhâbâ* dengan dua tahapan, yang pertama tahap persiapan dan yang kedua tahapan pelaksanaan.

Tahap persiapan dimulai dari menyiapkan, ayam (jika ada ayam yang putih mulus atau hitam mulus) *Serapi*, uang kertas dan bibit pohon kelapa, kain putih/kain kafan. selanjutnya *Serapi* disusun dan diapit dua buah bambu yang diukur setinggi badan anak *pandhâbâ*, lalu uang kertas tersebut disusun juga setinggi anak *pandhâbâ*.

Tahapan kedua yaitu tahap pelaksanaan, ritual rokat *pandhâbâ* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Blumbungan dimulai dari pembacaan Tawassul dan Fatihah kepada para nabi khususnya nabi Muhammad SAW, setelah pembacaan Fatihah selesai dilanjutkan dengan istighasah yang dimulai dengan pembacaan surah Yasin dan Sholawat, ini semua dibaca bersama dengan para saudara dan tamu undangan, setelah acara istighasah selesai maka anak *pandhâbâ* ditempatkan di kursi di tengah-tengah halaman, lalu dilanjutkan dengan memandikan anak *pandhâbâ* dengan air 7 sumur yang dicampur bunga (air *komkoman*), setelah itu baru anak *pandhâbâ* disuruh berlari kecil, setelah itu ada orang lain yang berkata “Anaknya siapa ini?” kemudian orang tua dari anak *pandhâbâ* ini membalas ucapan orang lain tersebut dengan mengucapkan “Anak nya saya itu”, dan terakhir dibacakan do’a rokat, setelah itu acara ritual rokat *pandhâbâ* selesai. Setelah itu dikemudian hari para saudara dari anak *pandhâbâ* menanamkan pohon kelapa atau

tanaman yang bisa bertahan lama sebagai *pangengôh* (sebagai sedekah) kepada saudara yang dikategorikan anak *panḍhâbâ*.

Ritual rokat *panḍhâbâ* biasanya ditambah dengan acara *Tembheng / Mamacca*, namun untuk sekarang dalam masyarakat Blumbungan tidak dilaksanakan, dikarenakan khawatir akan mengganggu masyarakat sekitar, karena acara *Tembheng / Mamacca* biasanya dilaksanakan diwaktu tengah malam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ritual rokat *panḍhâbâ* merupakan salah satu ikhtiar kepada dzat yang Maha Pencipta untuk menolak segala keburukan yang akan menimpa kepada anak *panḍhâbâ*, namun tidak semua masyarakat desa Blumbungan memiliki keyakinan bahwa ritual rokat *panḍhâbâ* ini harus dilaksanakan, dikarenakan tidak semuanya percaya akan ritual rokat *panḍhâbâ*, mereka yang tidak melaksanakan beranggapan bahwa ritual ini tidak ada dalil syar'inya, hanya sebatas kebiasaan yang dilaksanakan oleh leluhur terdahulu. Jadi pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* hanya dilaksanakan oleh orang-orang yang tetap percaya bahwa anak *panḍhâbâ* harus dirokat sebagai bentuk usaha pembebasan dari hal buruk yang akan terjadi.

Masyarakat Blumbungan melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ* karena mereka meyakini mamfaat ketika melaksanakanya, beberapa mamfaat pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* diantaranya adalah:

1. Diberikan keselamatan kehidupan anak *panḍhâbâ*
2. Barokah kehidupanya
3. Ritual ini juga bisa membuka kunci jodoh

Selain dari mamfaat dalam melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ*, masyarakat Blumbungan juga meyakini suatu pengaruh yang akan terjadi jika tidak melaksanakan tradisi ini, yaitu jika tidak melaksan ritual rokat *panḍhâbâ* maka anak *panḍhâbâ* ini akan menyerap rezeki para saudaranya, dalam artian rezeki para saudaranya tidak akan cepat berkembang.

3. Makna Simbolik Ritual Rokat *Panḍhâbâ*

Makna simbolik merupakan segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang, makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang dan akal budi manusia, simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dari nilai yang dipelajari manusia.⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di desa Blumbungan pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* baik dari segi persyaratan sampai proses pelaksanaan ritual semuanya tidak sembarangan, pelaksanaan ritual ini mempunyai makna bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan apa-apa dalam kehidupan, semuanya ada di kuasa Allah SWT, maka dari itu manusia diperintahkan untuk berikhtiar agar kehidupannya bisa lebih baik.

Anak *panḍhâbâ* di masyarakat Blumbungan diyakini dapat membawa hal yang buruk bagi para saudaranya, maka dari dilaksanakan acara selamatan / upacara keagamaan agar anak *panḍhâbâ* diberikan keselamatan dalam hidupnya. Jadi

⁵⁰ <https://brainly.co.id/tugas/5101953>

pelaksanaan ritual ini sebagai suatu ikhtiar permohonan kepada Allah SWT agar anak *panḍhâbâ* diberikan keselamatan dalam kehidupannya.

Dalam beberapa persyaratan dan hal yang dibutuhkan terdapat beberapa temuan makna yang telah peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara, diantaranya yaitu :

1. Ayam merupakan sebuah pengorbanan agar anak *panḍhâbâ* diberikan keselamatan
2. Air bermakna kehidupan
3. Air kembang mempunyai makna keharuman
4. Kain putih bermakna kesucian
5. Uang dan bibit pohon kelapa sebagai sedekah agar anak *panḍhâbâ* tidak mengganggu kehidupan saudaranya

Menurut beberapa tokoh secara garis besar masyarakat Blumbungan tidak semuanya mengetahui makna simbolik atau makna yang tersirat dalam pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ*, mereka menjalankan ritual ini karena berlandaskan keyakinan bahwa anak *panḍhâbâ* harus dirokat karena anak *panḍhâbâ* diyakini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan para saudaranya, selain itu mereka mempunyai anggapan bahwa dalam beberapa persyaratan yang telah dicontohkan oleh para leluhur dalam pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* bukan sembarangan dalam menentukannya, pasti ada ilham sebelum melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ*. Maka sebab itu, ritual ini tetap dijalankan sebagai bentuk ikhtiar agar anaknya mendapatkan keselamatan dalam hidupnya.

Ritual rokat *panḍhâbâ* merupakan salah satu tradisi yang tetap dijalankan di desa Blumbungan, ritual ini terus dijaga dan dilaksanakan, karena menurut para tokoh desa Blumbungan ritual ini merupakan kearifan lokal dan salah satu kebiasaan yang sudah dilaksanakan secara turun temurun.

C. PEMBAHASAN

1. Persiapan Pelaksanaan Ritual Rokat *Panḍhâbâ*

a. Pengertian dan makna rokat *panḍhâbâ*

Ritual merupakan seperangkat tindakan yang melibatkan agama yang diperkuat melalui tradisi, menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Dhavarnony, mengatakan bahwa ritual adalah suatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual disini memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti masing-masing.⁵¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna mempunyai pengertian arti atau maksud, sedangkan simbol mempunyai pengertian simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya.⁵² Dengan demikian makna merupakan suatu hal yang diungkapkan manusia melalui simbol, benda, tingkah laku, bahasa, dan ilmu pengetahuan.

Ritual tradisi rokat *panḍhâbâ* merupakan suatu kebiasaan yang dijalankan masyarakat desa Blumbungan, ketika dalam suatu keluarga mempunyai anak

⁵¹ Maria Dhavarnony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta : Kansitus, 1995), 167.

⁵² KBBI V

panḍhâbâ, anak yang dikategorikan anak *panḍhâbâ* apabila dalam suatu keluarga mempunyai anak tiga atau lebih, dimana salah satu saudara ini lain jenis, misalkan mempunyai anak tiga, dua perempuan dan satu laki-laki, atau sebaliknya, maka yang lain jenis ini dikategorikan anak *panḍhâbâ*.

Menurut Kiai Hamdi salah satu tokoh di desa Blumbungan⁵³ anak *panḍhâbâ* akan membawa suatu yang buruk bagi para saudaranya, seperti rezekinya akan diserap oleh anak *panḍhâbâ*, maka untuk menghindari sesuatu yang buruk yang akan terjadi maka anak *panḍhâbâ* harus di rokat. Pendapat ini sesuai pendapat Mardian Dwi dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Rokat pandhaba dalam Masyarakat Madura di Desa Kalisat kecamatan Kalisat Kabupaten Jember* menurutnya rokat *panḍhâbâ* adalah upacara tradisional yang dilaksanakan untuk meruwat anak yang masuk pada kriteria anak *panḍhâbâ* yang harus diruwat untuk menghilangkan sengkala yang buruk dalam kehidupannya.⁵⁴

Masyarakat Blumbungan meyakini beberapa tujuan dalam pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* diantaranya :

- a. Memohon keselamatan dan perlindungan bagi anak *panḍhâbâ*
- b. Sebagai bentuk *taqorrhub* atau mendekati diri kepada Allah SWT
- c. Membuka kunci jodoh⁵⁵

⁵³Hamdi, Pengasuh PP Mambaul Hikmah, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

⁵⁴ Mardian Dwi Darmawan, "*Tradisi Rokat pandhaba dalam Masyarakat Madura di Desa Kalisat kecamatan Kalisat Kabupaten Jember*" (Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2014), 15.

⁵⁵ Supandi, , Masyarakat dusun Bantar Blumbungan, *Wawancara Langsung* (27 mei 2022)

Makna dari ritual rokat *panḍhâbâ* ini berkaitan dengan taqdir Allah, yaitu ritual ini merupakan bentuk ikhtiar agar dalam kehidupan ini selalu diberikan keselamatan, selain itu juga ritual ini sebagai bentuk keyakinan bahwa manusia pada dasarnya tidak memiliki kekuatan apa-apa dalam menentukan jalan kehidupannya, maka ritual ini merupakan suatu harapan agar Allah SWT sebagai dzat Pencipta memberikan taqdir yang baik serta selalu diberikan keselamatan dalam kehidupan. Dengan demikian ritual dan sistem kepercayaan merupakan suatu unsur kebudayaan dalam masyarakat, ritual keagamaan merupakan sarana yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhanya. Artinya ritual tidak hanya sebatas sarana yang memperkuat ikatan kelompok masyarakat.⁵⁶

Ritual tradisi rokat *panḍhâbâ* yang dijalankan masyarakat Blumbungan merupakan suatu tradisi yang sudah dianggap mendatangkan kebaikan ketika melaksanakannya, hal ini sesuai dengan pendapat Sartono dalam buku *Antropologi Budaya* karangan Warsito, menurutnya dalam masyarakat tradisional pola kehidupan sudah diatur oleh kaidah-kaidah yang diterima dari nenek moyang serta dengan sendirinya dianggap terus berlaku, selain itu tradisi yang berlaku dalam masyarakat menjadi sangat mapan sehingga sangat memperkuat keseimbangan hubungan-hubungan sosial, yang kesemuanya menimbulkan rasa aman dan tentram dengan kepastian yang dihadapi.⁵⁷

Pendapat dari Sartono diperjelas dengan pendapat Zainuddin dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Rokot Pandhaba di desa Beluk Raja*

⁵⁶ Eka Kurnia Firmansyah, *Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambak Sari Kabupaten Ciamis*, Vol 1, No 4 universitas Padjajaran (Agustus 2017)

⁵⁷ Warsito, *Antropologi*, 101.

Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur yang menjelaskan tentang arti rokat *panḍhâbâ*, menurutnya rokat *panḍhâbâ* merupakan tradisi yang dijalankan secara turun-temurun yang mengandung makna tersendiri bagi masyarakat yang menjalankannya, sehingga tradisi ini tetap dipertahankan, selain itu rokat *panḍhâbâ* juga sebagai suatu ritual untuk menjaga keselamatan atau menjauhkan dari segala marabahaya bagi anak *panḍhâbâ*.⁵⁸

b. Sejarah ritual rokat *Panḍhâbâ*

Sejarah ritual rokat *panḍhâbâ* yang dilaksanakan di desa Blumbungan berlandaskan keyakinan bahwa ritual ini sudah dilaksanakan secara turun temurun dari para leluhur⁵⁹, mereka mempunyai keyakinan bahwa anak *panḍhâbâ* harus dirokat, dikarenakan jika tidak dirokat anak *panḍhâbâ* akan menyerap rezeki para saudaranya dan menimbulkan sesuatu yang buruk bagi anak *panḍhâbâ* dan keluarganya⁶⁰.

Pendapat ini diperkuat dengan penjelasan Zainuddin dalam Skripsinya yang berjudul Tradisi Rokat Pandhaba di desa Beluk Raja Kecamatan Ambunten, menurutnya tradisi rokat *panḍhâbâ* dalam sejarahnya merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai kepercayaan bahwasanya keturunan *panḍhâbâ* hidupnya akan diganggu oleh berbagai mala petaka, termasuk orang-orang disekitarnya (Keluarganya) akan terkena dampaknya bila tidak dirokat.⁶¹

⁵⁸ Zainuddin, "Tradisi Rokat Pandhaba di desa Beluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur"(Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 2.

⁵⁹ Hamdi, Pengasuh PP Mambaul Hikmah, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

⁶⁰ Makmun, Tokoh Pangrokat dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

⁶¹ Zainuddin, Tradisi Rokat, 81.

Ritual rokat *panḍhâbâ* merupakan suatu kebiasaan yang tetap dijalankan dikarenakan keyakinan kepada para leluhur, hal ini sesuai dengan tulisan Argo Twikromo, seorang Antropolog Universitas Atma Jaya Yogyakarta, menurutnya leluhur adalah personifikasi dari entitas yang dihormati, yang pernah hidup dan berpengaruh terhadap eksistensi kehidupan manusia.⁶²

c. Syarat-Syarat Pelaksanaan Ritual Rokak *Panḍhâbâ*

Ritual rokat *panḍhâbâ* dalam pelaksanaannya memerlukan beberapa sesajen yang harus disiapkan, sesajen adalah makanan yang dipersiapkan dalam suatu upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis, kebutuhan akan sesajen ini merupakan sesuatu yang sakral dalam pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ*, hal ini sesuai dengan pendapat Prihantini dalam jurnalnya yang berjudul *Ritual Rokak Pandhaba dalam Pertunjukan Topeng Dhalang* yang mengatakan bahwa sesajen merupakan suatu tindakan kewajiban yang diberikan semata-mata untuk menghormati nenek moyang. Pemberian sesajen ini bukan asal-asalan, melainkan harus sesuai dengan ketentuan yang sudah dilaksanakan oleh para leluhur, pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kiai Hamdi salah satu tokoh desa Blumbungan yang mengatakan bahwa sesajen yang dicontohkan oleh para leluhur bukanlah karena asal-asalan melainkan karena para leluhur terdahulu ahli bertapa/ atau menyepi.⁶³

⁶² <http://satunama.org/6730/leluhur-dalam-pradigma-penghayat-kepercayaan/>

⁶³ Hamdi, Pengasuh PP Mambaul Hikmah, *Wawancara Langsung*, (26 Mei 2022)

Pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* yang dijalankan oleh masyarakat Blumbungan memiliki beberapa persyaratan yang harus terpenuhi yaitu *serapih*, bambu yang dibelah dua, ayam yang berwarna putih mulus atau hitam mulus, uang kertas yang disusun setinggi anak *panḍhâbâ*, keminyan, kain putih, air dari 7 sumur, kembang warna-warni dan bibit pohon kelapa.

d. Waktu Pelaksanaan Ritual Rokak *Panḍhâbâ*

Ritual rokat *panḍhâbâ* tidak terikat dengan waktu secara khusus, ritual ini berbeda dengan ritual lain yang ada di Madura yang waktunya cenderung mengikuti siklus atau dilaksanakan di bulan tertentu, hal ini dikarenakan karena dua hal :

- 1) Ritual rokat *panḍhâbâ* tidak bisa dilaksanakan sesuai dengan keinginan yang mau melaksanakannya, karena anak *panḍhâbâ* bisa diketahui setelah kelahiran anak terakhir, atau ketika keluarga tersebut secara biologis sudah tidak bisa punya anak lagi, penentuan seorang anak disebut *panḍhâbâ* bisa diketahui ketika orang tuanya sudah tidak melahirkan lagi, misalnya satu keluarga memiliki anak tiga, dua anak berjenis perempuan sedangkan satu anak berjenis kelamin laki-laki, dalam kepercayaan masyarakat desa Blumbungan anak yang laki-laki termasuk anak *panḍhâbâ* atau *panḍhâbâ* tang-anteng, orang tua dari anak *panḍhâbâ* bisa melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ* ketika mereka sudah yakin tidak punya anak lagi.⁶⁴

⁶⁴ Supandi, Masyarakat dusun Bantar Blumbungan, *Wawancara Langsung* (27 mei 2022)

2) Kemampuan Ekonomi

Pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* membutuhkan biaya yang tidak sedikit dalam melaksanakannya, hal ini membuat tidak semua orang menjalankannya, oleh karena itu pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* bisa dilaksanakan ketika sebuah keluarga sudah benar-benar mampu secara ekonomi dalam memenuhi beberapa persyaratan yang harus disiapkan dalam pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ*

Bedasarkan keterangan para tokoh di desa Blumbungan pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* biasanya dilakukan pada malam hari setelah selesai sholat isya' sampai selesai.

2. Pelaksanaan Ritual Rokak *Panḍhâbâ*

Upacara pelaksanaan ritual rokal *panḍhâbâ* merupakan suatu rangkaian upacara yang diyakini dapat membawa kebaikan bagi anak *panḍhâbâ*, artinya jika tidak melaksanakan ritual ini menurut keyakinan orang yang melaksanakannya akan membawa suatu keburukan bagi anak *panḍhâbâ* dan para saudaranya.

Pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* di desa Blumbungan dilaksanakan dengan dua tahapan.

Tahap pertama adalah tahap persiapan, dalam tahap ini keluarga yang mau melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ* mempersiapkan segala persyaratan yang akan dipakai ketika prosesi ritual rokat *panḍhâbâ*, persiapan ini diawali dengan mempersiapkan *serapi* yang diapit dua buah bambu, setelah itu disiapkan uang kertas yang disusun setinggi anak *panḍhâbâ* kemudian dilanjutkan dengan

penyembelihan ayam yang nantinya akan dihidangkan ketika selesai istighasah, setelah itu semua selesai maka dilanjutkan ke tahap kedua, yaitu tahapan pelaksanaan.⁶⁵

Tahap pelaksanaan ini dimulai dari pembacaan tawassul surat fatihah kepada para nabi dan para leluhur, hal ini diharapkan dalam pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* dapat membawa suatu keberkahan dan kebaikan bagi anak yang akan dirokat, setelah itu keluarga tersebut mengadakan tahlilan atau istighasah, acara istighasah ini sebagai bentuk ikhtiar dan harapan kebaikan kepada Allah SWT yang berisi pembacaan tasbih, tahmid, takbir, serta sholawat kepada baginda nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan dengan pembacaan do'a rokat.

Selanjutnya upacara ritual rokat *panḍhâbâ* dilanjutkan dengan memandikan anak *panḍhâbâ* di tengah halaman dengan duduk di kursi memakai kain putih, namun sebelum itu *serapi* yang telah diapit dua buah bambu yang diukur seukuran tinggi anak *panḍhâbâ* serta uang kertas yang sudah disusun seukuran tinggi anak *panḍhâbâ* diletakkan di sampingnya, kemudian anak *panḍhâbâ* tersebut dimandikan dengan air 7 sumber yang dicampur dengan kembang dimana dalam masyarakat desa Blumbungan disebut dengan *Air Komkoman*.⁶⁶ Urutan orang yang paling berhak memandikan anak *panḍhâbâ* dimulai dari orang tua, setelah orang tua selesai barulah dilanjutkan kepada para saudaranya. Setelah semua proses selesai maka diusahakan bagi saudara dari anak *panḍhâbâ* memberikan *pangengoh* yang berupa tanaman yang sifatnya lama seperti pohon kelapa dll. Setelah itu acara pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* selesai.⁶⁷

⁶⁵ Afifi, Pengasuh PP Silamut Toriq, *Wawancara Langsung* (25 Mei 2022)

⁶⁶ Makmun, Tokoh Pangrokat dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

⁶⁷ Hamdi, Pengasuh PP Mambaul Hikmah, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

Pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* biasanya ditambah dengan pembacaan *Tembheng Mamacca*, hal ini sesuai dengan penelitian Badrul Munir dalam penelitiannya yang berjudul *Dimensi Kosmologis Ritual Rokak Pandhaba pada Masyarakat Madura* menurutnya dalam melaksanakan upacara ritual rokat *panḍhâbâ* dilengkapi dengan pembacaan *Tembheng* atau *Mamacca*⁶⁸

Pendapat dari badrul munir ini juga diperkuat dengan pendapat Jamiatul Hasanah dalam Jurnal yang berjudul *Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba di Situbondo* bahwa dalam pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* dilaksanakan juga pembacaan *Tembheng* seni *mamacca* yang berisi kisah-kisah para nabi.⁶⁹

Masyarakat Blumbungan tidak melaksanakan pembacaan *Tembheng* atau *Mamacca* dikarenakan takut mengganggu masyarakat yang lain karena waktu pembacaan *Tembheng* ini dilaksanakan pada tengah malam, jadi masyarakat Blumbungan tidak melaksanakan pembacaan *Thembheng* karena untuk kemaslahatan bersama.⁷⁰

3. Makna Simbolik Rokak *Panḍhâbâ*

Rokat merupakan salah satu tradisi yang di dalamnya terdapat simbol-simbol tertentu, bahkan di daerah tertentu di tanah Jawa, simbol-simbol tersebut wajib ada, sehingga menjadi keabsahan dari ritual tersebut. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, simbol diartikan dengan lambang.⁷¹ Sebuah simbol adalah sebuah instrumen pemikiran, simbol atau kumpulan simbol bekerja dengan

⁶⁸ Badrul Munir, *Dimensi kosmologis*, 6.

⁶⁹ Jamiatul Hasanah, "Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba di Situbondo," *Maddah* Vol 3, No 2 (Juli, 2021), 112.

⁷⁰ Hamdi, *Wawancara Langsung* (26 Mei 2022)

⁷¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V

menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Menurut Langer konsep adalah makna yang disepakati bersama antara pelaku komunikasi.⁷²

Pendapat dari Langer ini juga diperkuat dengan pendapat Clifford Geertz yang memandang suatu kebudayaan sebagai pola makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk simbolis yang mana dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap kehidupan⁷³ menurut Geertz manusia merupakan makhluk simbolik, oleh karena itu kebudayaan di dalam masyarakat tidak hanya untuk dijelaskan, melainkan untuk ditemukan dan dipahami makna yang terdapat dalam simbol-simbolnya.⁷⁴

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interpretatif simbolik yang merupakan suatu pemikiran baru dari Geertz yang biasanya digunakan untuk menghadapi krisis metodologis dalam ilmu sosial.⁷⁵ Interpretatif simbolik merupakan teori yang secara khusus mengkaji hakikat pentingnya makna bagi kehidupan manusia,⁷⁶ maka dari itu untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan seseorang harus menggunakan simbol.

Konsep yang terdapat dalam teori Interpretatif simbolik ada tiga. *Pertama*, kebudayaan merupakan sesuatu yang dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata, artinya kebudayaan sebagai

⁷² M. Munif Akbar, "Makna Simbolik Tradisi Roket dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumenep, Madura" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 55.

⁷³ Rahmat Fajri Aziz, "Makna Simbolik", 62.

⁷⁴ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Persepektif Clifford Geertz," *JSAI* vol 2, No 1 (Maret, 2021), 17.

⁷⁵ Rahmat Fajri Al-Aziz, "Makna Simbolik", 62.

⁷⁶ Arofah Aini Laila, "Kepercayaan Jawa dalam Novel *Wuni* Karya Esta Andantino", Vol 01, No 01 (2017), 3.

wujud tindakan atau kenyataan. *Kedua* kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif, artinya kebudayaan merupakan rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong, dan menciptakan suatu tindakan, kebudayaan dijadikan sebagai pedoman tindakan. *Ketiga* kebudayaan sebagai sistem simbol, kebudayaan dalam hal ini sebagai sesuatu yang tidak berada di dalam batin manusia tetapi berada diantara para warga sebagai sesuatu yang harus dibaca dan ditafsirkan. Melalui makna sebagai suatu instansi pengantar, maka simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan.⁷⁷

Ritual rokat *panḍhâbâ* tidak hanya sekedar ritual biasa, namun terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ*, beberapa nilai tersebut meliputi nilai religi, nilai sosial, dan nilai kebersamaan.

1. Nilai Religi

Ritual rokat *panḍhâbâ* yang dilaksanakan di desa Blumbungan tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan, hal ini dibuktikan dengan pendapat dari Kiai Hamdi salah satu tokoh desa Blumbungan, menurutnya pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* hanyalah sebatas ikhtiar kepada Allah SWT agar anak *panḍhâbâ* diberikan keberkahan dan keselamatan dalam hidupnya,⁷⁸ selain itu nilai religi ini juga terkandung dalam prosesi pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ*, dimana dalam pelaksanaanya ritual ini dimulai dengan tawassul pembacaan surat Al Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW, diteruskan

⁷⁷ Rahmat Fajri Al-Aziz, "Makna Simbolik", 63.

⁷⁸ Hamdi, Pengasuh PP Mambaul Hikmah, Wawancara Langsung

dengan pembacaan tahlil atau bacaan dzikir kepada Allah SWT, kepercayaan dan pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* yang dilaksanakan masyarakat Blumbungan membuktikan bahwa terdapat nilai kegamaan yang menjadi pedoman mereka dalam terus melaksanakan ritual rokat *panḍhâbâ*.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang telah dijadikan dasar atau ukuran oleh suatu masyarakat dalam menentukan kebaikan, nilai sosial yang tercermin dalam ritual rokat *panḍhâbâ* ialah nilai kerukunan, hal ini dibuktikan dalam pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* harus mengundang saudara, dan masyarakat sekitar dalam prosesi Istighasah untuk anak *panḍhâbâ*, selain itu ritual ini dilaksanakan agar hal yang buruk yang melekat pada anak *panḍhâbâ* bisa hilang dan tidak menimbulkan malapetaka pada saudaranya.

3. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama dan memiliki tujuan yang sama, nilai kebersamaan yang tercermin dalam ritual rokat *panḍhâbâ* dibuktikan dalam proses pemandian anak *panḍhâbâ*, pada saat itu yang memandikan anak *panḍhâbâ* dimulai dari orang tua, dilanjutkan para saudaranya, proses pemandian ini menandakan kebersamaan dalam suatu tujuan yang sama, yaitu agar anak *panḍhâbâ* dan para saudaranya diberikan keberkahan dan keselamatan dalam kehidupannya.⁷⁹

Ritual rokat *panḍhâbâ* memiliki beberapa makna simbolik yang terdapat dalam beberapa persyaratan pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* diantaranya :

⁷⁹ Afifi, Pengasuh PP Silamut Toriq, *Wawancara Langsung* (25 Mei 2022)

1) *Serapi* merupakan salah satu jenis makanan yang menjadi ciri khas di Madura, *Serapi* sering ditemukan ketika malam 21 Ramadhan, makanan ini terbuat dari tepung yang dicampur parutan kelapa, sedikit gula dan garam, tekstur *Serapi* di bagian atas berwarna putih, sedangkan bagian bawah berwarna kehitaman, yang mempunyai makna dalam kodrat manusia pasti memiliki sisi yang baik dan sisi yang buruk. Maka dari itu yang harus ditampakkan kepada manusia adalah sisi kebajikanya, sama dengan *Serapi* yang ditampakkan hanya bagian putihnya, sedangkan sisi hitam ada di bawah mempunyai makna keburukanya harus ditutupi agar tidak tampak pada orang lain. Kue *Serapi* yang diapit dua buah bambu yang diukur setinggi anak *panḏhâbâ* mempunyai makna bahwa dalam kehidupanya anak *panḏhâbâ* harus menyesuaikan segala perbuatanya dengan dirinya sendiri, masyarakat madura identik dengan *Tengka* yang mana ketika berinteraksi dengan orang lain harus diukur dengan diri sendiri, jika pada diri sendiri baik maka pada orang lain juga baik, begitu juga sebaliknya.

2) Ayam merupakan salah satu hewan yang akan disembelih ketika akan melaksanakan ritual rokat *panḏhâbâ*, ayam ini nantinya akan dihidangkan kepada para saudara dan para tamu undangan, ritual rokat *panḏhâbâ* merupakan bentuk ikhtiar kepada Allah SWT agar kemungkinan suatu yang buruk yang akan terjadi pada anak *panḏhâbâ* dapat dihilangkan, upaya tersebut dilambangkan dengan penyembelihan ayam, penyembelihan ayam ini diqiyaskan pada Nabi Ibrahim yang menyembelih kambing sebagai ganti atau penebusan Nabi Ismail, dengan demikian penyembelihan ayam sebagai

simbol harapan agar anak *panḍhâbâ* bisa diberikan kebebasan akan kemungkinan keburukan yang akan terjadi.

- 3) Uang yang disusun setinggi anak *panḍhâbâ*, menurut Bapak Zuhdi uang yang diberikan oleh saudara dari anak *panḍhâbâ* merupakan sebuah simbol yang mempunyai makna harapan dari para saudara agar rezekinya tidak dipengaruhi oleh anak *panḍhâbâ*, maka uang tersebut sebagai bentuk sedekah agar kehidupan para saudaranya semakin makmur dan barokah.⁸⁰
- 4) Keminyan merupakan salah satu persyaratan yang penting dalam pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ*, tradisi bakar keminyan mempunyai makna harapan agar dalam pelaksanaan ritual roka *panḍhâbâ* mulai dari awal hingga selesai dapat diberikan kelancaran dan keselamatan
- 5) Air 7 Sumber, Air dalam kodratnya dimaknai kesucian, kehidupan, kebersihan, sedangkan 7 sumur yang berbeda dimaknai dengan persatuan. Pada pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* air 7 sumber ini dicampur dengan bunga yang digunakan untuk memandikan anak *panḍhâbâ*, air 7 sumber ini memiliki makna bahwa anak *panḍhâbâ* dengan para saudaranya harus bersatu tidak boleh terpecah meskipun sesuatu yang buruk terjadi, air juga dilambangkan sebagai penyucian dari kotoran atau keburukan yang melekat pada anak *panḍhâbâ*.
- 6) Kembang atau Bunga yang bermacam-macam.

Kembang dalam kodratnya merupakan tumbuhan yang harum, yang memiliki arti kebahagiaan, pada pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* bunga yang bermacam-macam dicampur dengan air 7 sumber, makna yang

⁸⁰ Zuhdi, Tokoh Masyarakat dusun Pangganten, *Wawancara Langsung* (27 mei 2022)

terkandung dalam kembang ini sebagai bentuk harapan agar anak *panḍhâbâ* dalam kehidupannya diberikan kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan.

7) Kain putih/ Kain Kafan

Kain putih mempunyai arti kesederhanaan, kebaikan, dan putih merupakan simbol cahaya, pemakain kain putih menandakan bahwa manusia sejatinya adalah manusia yang lemah yang tidak memiliki apa-apa, pada upacara rokat *panḍhâbâ* kain putih mempunyai makna bahwa setiap manusia dalam menjalani kehidupannya haruslah menjadi pribadi yang sederhana dan memiliki jiwa yang suci dan bersih.

8) *Pangengoh*

Pelaksanaan ritual rokat *panḍhâbâ* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Blumbungan dianjurkan bagi saudara anak *panḍhâbâ* untuk memberikan *pangengoh* pada anak yang masuk katagori *panḍhâbâ* berupa tanaman yang sifatnya lama seperti pohon kelapa, pemberian ini sebagai bentuk menyumbang harta kepada anak *panḍhâbâ*, pemberian ini juga bertujuan agar anak *panḍhâbâ* tidak mempengaruhi rezeki para saudaranya.⁸¹

Ritual rokat *panḍhâbâ* merupakan salah satu bentuk ikhtiar kepada Allah SWT yang dilaksanakan oleh Masyarakat desa Blumbungan dengan harapan agar anak *panḍhâbâ* diberikan keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupannya, seperti yang dijelaskan oleh Clifford Geertz dalam teori interpretatif simbolik bahwa setiap kebudayaan pasti memiliki makna simbolik yang ada pada setiap ritualnya, teori interpretatif simbolik menekankan pada tiga aspek, yaitu kebudayaan sebagai perilaku, kebudayaan sebagai sistem nilai, dan kebudayaan sebagai sistem simbol

⁸¹ Zuhdi, Tokoh Masyarakat dusun Pangganten, *Wawancara Langsung* (27 mei 2022)

yang harus dimengerti, maka beberapa pembahasan yang sudah dijelaskan sudah melengkapi ketiga aspek dalam teori interpretatif simbolik pemikiran Clifford Geertz.